

PROFIL TINGKAT KEPEDULIAN LINGKUNGAN SISWA PROGRAM ADIWIYATA

Eni Purnamasari

¹⁾Mahasiswa S1 Pendidikan Sains, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya, email: enipurnamasari@mhs.unesa.ac.id

Martini

²⁾Dosen Jurusan IPA, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya, email: martini@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap peduli lingkungan siswa Adiwiyata pada aspek sampah, energi, dan air. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa SMPN 1 Menganti berjumlah 30 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase angket dan hasil observasi pada semua aspek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMPN 1 Menganti memiliki tingkat kepedulian lingkungan paling tinggi pada aspek air dengan persentase sebesar 100,0%; kedua pada aspek sampah dengan persentase sebesar 65,8%, dan terakhir pada aspek energi dengan persentase sebesar 36,7%. Secara keseluruhan, kepedulian lingkungan siswa SMP Negeri 1 Menganti sudah tampak dan membudaya di lingkungan sekolah dengan hasil yang cukup baik.

Kata kunci: Siswa, Adiwiyata, Peduli lingkungan.

Abstract

The goal of this research is to describe Adiwiyata students' environmental awareness in the aspect of waste, energy, and water. The approach used in this research is qualitative approach, with the method of descriptive. The subject of this research are 30 students of SMPN 1 Menganti. The data is collected using questionnaire, observation, and documentation. The data is analyzed by measuring the percentage of questionnaire and observation in each aspect. The results showed that the students are aware most in the aspect of water with the score of 100%. The second of the highest is in the aspect of waste, which got a score of 65,8%. And the last is energy, which got a score of 36,7%. Generally, students' environmental awareness is already seen and can be stated as students habit that usually applied by students

Keywords: Students, Adiwiyata, Environmental Awareness.

PENDAHULUAN

Topik mengenai pendidikan karakter saat ini sudah menjadi pembahasan penting di masyarakat, khususnya di kalangan pendidik. Pendidikan karakter muncul terkait isu tentang lingkungan hidup yang menjadi sorotan dunia. Keadaan ini disebabkan oleh perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan sehingga kondisi lingkungan semakin hari semakin memprihatinkan. Adanya pendidikan karakter ini diyakini dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Menurut Wiyani (2012), untuk meningkatkan kualitas SDM, usaha yang dapat dilakukan adalah munculnya pemikiran tentang pendidikan karakter di dunia pendidikan. Oleh sebab itu, pembentukan karakter sebaiknya dimulai sedini mungkin agar menjadi suatu kebiasaan positif pada diri setiap individu, karena pada usia dini tersebut perilaku dan karakter individu masih bisa berubah-ubah. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan (2012), bahwa pembentukan karakter masyarakat yang berkualitas perlu ditanamkan sejak usia dini.

Saat ini pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis (Fauziah dan Nurita, 2010). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah melahirkan peserta didik yang memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Artinya dalam dunia pendidikan, memiliki kecerdasan saja belum cukup. Oleh karena itu perlu diimbangi dan dibekali dengan akhlak atau perilaku yang baik.

Sementara itu, salah satu penerapan Kurikulum 2013 adalah memanfaatkan lingkungan. Pemanfaatan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengupayakan peserta didik agar terlibat langsung dengan lingkungan sebagai sumber belajar. Pada dasarnya, harapan dari pemanfaatan lingkungan ini adalah supaya peserta didik mampu memadukan dan berinteraksi langsung dengan lingkungannya, sehingga mereka memiliki rasa cinta, peduli, dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Mulyasa, 2013). Selain itu, mulai tahun 2017, RPP K13 telah dilakukan revisi, dimana

dari salah satu hasil revisi tersebut adalah mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di dalam pembelajaran. PPK ini memiliki 5 nilai prioritas, yakni nilai nasionalis, integritas, mandiri, gotong royong, dan religius. Masing-masing nilai tersebut mencerminkan sikap atau perilaku yang berbeda-beda. Dari kelima nilai tersebut, yang mencerminkan perilaku cinta lingkungan terdapat pada nilai religius. (Kemendikbud dikutip dari <http://cerdas.berkarakter.kemendikbud.go.id>)

Demi terwujudnya individu yang memiliki sikap peduli lingkungan yang baik, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menanamkan karakter peduli lingkungan dalam diri masyarakat khususnya generasi penerus bangsa sejak usia dini. Salah satu upaya yang diselenggarakan oleh pemerintah adalah program Adiwiyata. Tujuan dari adanya program Adiwiyata ini ialah menumbuhkan sikap tanggung jawab warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik demi mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Panduan Adiwiyata, 2012).

Salah satu sekolah yang telah melaksanakan program Adiwiyata adalah SMP Negeri 1 Menganti. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru SMP Negeri 1 Menganti, sekolah ini resmi menjadi sekolah Adiwiyata sejak tahun ajaran 2014/2015. Namun dalam perencanaannya sudah direncanakan sejak tahun ajaran 2011/2012. Adanya program Adiwiyata yang dijalankan di SMP Negeri 1 Menganti ini dilatar belakangi oleh anjuran dari pemerintah daerah setempat. Program Adiwiyata ini bukan hanya untuk sekedar lomba antarsekolah saja, melainkan suatu program yang diwajibkan dari pemerintah dengan tujuan untuk mengembangkan rasa cinta terhadap lingkungan pada seluruh warga sekolah.

Demi mendukung terlaksananya program Adiwiyata ini, sekolah telah menggalakkan beberapa aksi, diantaranya merenovasi lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang lebih hijau, asri, dan bersih dengan cara menanam pohon-pohon yang rindang juga tanaman-tanaman hias di halaman sekolah. Banyak pula tempat-tempat sampah yang disediakan di kawasan sekolah, dimana tempat sampah itu dibedakan menjadi sampah plastik dan kertas. Selain itu, sekolah juga menyediakan beberapa sarana kegiatan untuk mendukung pelaksanaan program Adiwiyata, misalnya pembangunan *green house*, pembuatan kompos, penghijauan lingkungan sekitar, penggunaan biopori, serta penghematan air dan listrik.

Sekolah juga menyiapkan Kurikulum berbasis lingkungan dengan cara menyisipkan beberapa mata

pelajaran yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi langsung dengan alam dan mempelajari fenomena alam, serta dapat langsung menunjukkan sikap dan perilakunya terhadap alam dalam mengimplementasikan pengetahuannya. Adapun mata pelajaran tersebut diantaranya IPA, Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), dan olahraga.

Kegiatan partisipatif juga diadakan oleh pihak sekolah dengan tujuan supaya siswa lebih memahami pentingnya menjaga lingkungan. Kegiatan tersebut seperti operasi semut (sejenak memungut), lomba kebersihan antarkelas, mengikuti pameran lingkungan, kemah hijau, dan lain sebagainya.

Harapan dari adanya program Adiwiyata ini yaitu adanya keterlibatan seluruh warga sekolah dalam kegiatan sekolah yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif, sehingga dapat membentuk karakter warga sekolah khususnya siswa agar menjadi siswa yang memiliki sikap peduli lingkungan yang baik.

Berbagai upaya sudah dilakukan oleh pihak sekolah demi mendukung terlaksananya program Adiwiyata. Namun dalam pelaksanaannya, program Adiwiyata yang telah dijalankan di SMP Negeri 1 Menganti selama hampir 4 tahun ini masih menunjukkan kenyataan yang berjalan tidak semestinya. Pada tahun pertama, perilaku peduli lingkungan pada siswa secara keseluruhan masih belum tampak. Lalu pada tahun-tahun berikutnya semakin menunjukkan kemajuan pada perilaku peduli lingkungan siswa, meskipun beberapa diantaranya belum menerapkan perilaku tersebut. Terbukti masih ditemukan beberapa siswa/siswi yang membuang sampah tidak sesuai pada tempatnya sehingga guru harus memberikan teguran pada mereka. Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu guru SMP Negeri 1 Menganti, diperoleh data pada tahun 2017 sebanyak 60% siswa memiliki sikap peduli lingkungan dalam kategori baik, 30% siswa memiliki sikap peduli lingkungan dalam kategori sedang, dan 10% siswa memiliki sikap peduli lingkungan kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program Adiwiyata sudah dijalankan oleh sekolah, sikap kepedulian warga sekolah khususnya siswa masih belum tercapai secara keseluruhan. Sejalan dengan penelitian oleh Aini, *et.all* (2014) yang menunjukkan bahwa sebesar 82% penguasaan konsep lingkungan siswa sudah baik, namun sebesar 69% sikap peduli lingkungan siswa masih kurang. Artinya, siswa yang memiliki pengetahuan lingkungan yang tinggi tidak menjamin siswa memiliki kepedulian lingkungan yang baik.

Dari penjabaran di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sikap peduli lingkungan siswa adiwiyata pada aspek sampah, energi, dan air pada saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Satori dan Komariah (2013) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa, dimana barang/jasa ini dapat berupa kejadian atau gejala sosial yang dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap peduli lingkungan siswa Adiwiyata pada aspek sampah, energi, dan air. Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan menyebar angket, dilanjutkan dengan observasi, dan dokumentasi. Waktu penelitian dilakukan dari awal (pengajuan judul) sampai akhir (hasil penelitian) sekitar 12 bulan yaitu dari bulan Mei 2017 sampai dengan Mei 2018. Pada penelitian ini yang dijadikan sampel penelitian adalah siswa SMPN 1 Menganti yang berjumlah 30 siswa. Metode yang digunakan adalah metode angket yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan maupun pernyataan baik tertutup maupun terbuka secara tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2016). Metode selanjutnya adalah observasi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan yakni peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan orang-orang yang sedang diamati, melainkan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2016). Teknik yang terakhir yakni dokumentasi berupa foto slogan, poster, kegiatan siswa maupun keadaan sekolah. Teknik analisis pada penelitian ini adalah perhitungan persentase. Data hasil angket partisipasi siswa terhadap lingkungan akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Setiap pernyataan pada masing-masing aspek akan dideskripsikan dan dihitung persentasenya berdasarkan respon yang dipilih siswa. Perhitungan persentase untuk tiap pernyataan dalam angket menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah siswa yang menjawab respon } x}{\text{Jumlah total siswa}} \times 100\%$$

sedangkan untuk perhitungan hasil observasi menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah siswa yang melakukan kegiatan } x}{\text{Jumlah total siswa}} \times 100\%$$

Hasil persentase angket dan observasi tersebut akan dianalisis dan dibahas lebih lanjut per item soal untuk semua komponen. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi teknik digunakan untuk mengecek

data yang diperoleh dengan menggunakan teknik yang berbeda namun dilakukan pada subjek yang sama, yakni siswa SMP Negeri 1 Menganti. Adapun teknik yang digunakan yakni observasi dan kuisioner (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data yang pertama dilakukan dengan menyebar angket dan dilanjutkan dengan kegiatan observasi.

Hasil

Berikut ini data angket sikap peduli lingkungan yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Persentase Sikap Peduli Lingkungan Siswa berdasarkan Angket

No	Aspek	Pernyataan	Persentase respon		
			S	KD	TP
1.	Sampah	Membuang sampah pada tempat sampah sesuai dengan jenisnya	80,0% (24)	20,0% (6)	0,0% (0)
		Melaksanakan piket kelas	73,3% (22)	23,3% (7)	3,3% (1)
		Mengambil sampah jika melihat sampah yang berserakan	30,0% (9)	66,7% (20)	3,3% (1)
		Mengikuti kegiatan jumat bersih	96,7% (29)	3,3% (1)	0,0% (0)
2.	Energi	Mematikan alat elektronik di kelas	46,7% (14)	40,0% (12)	13,3% (4)
3.	Air	Mematikan kran air setelah digunakan	100,0% (30)	0,0% (0)	0,0% (0)

Keterangan:

S : Selalu

KD : Kadang-kadang

TP : Tidak pernah

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dari 30 siswa yang telah memberi respon pada angket dapat diketahui bahwa untuk aspek sampah siswa paling banyak memilih respon S pada pernyataan mengikuti kegiatan jumat bersih dengan persentase sebesar 96,7%; sedangkan respon S paling rendah dipilih siswa pada pernyataan Mengambil sampah jika melihat sampah yang berserakan. Aspek energi memperoleh persentase sebesar 46,7% pada respon S, dan aspek air besar persentase respon S mencapai 100,0%.

Untuk hasil observasi disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Persentase Sikap Peduli Lingkungan Siswa berdasarkan Observasi

No	Aspek	Kegiatan	Hasil Observasi
1.	Sampah	Membuang sampah pada tempat sampah sesuai dengan jenisnya	83,3% (25)
		Melaksanakan piket kelas	73,3% (22)
		Mengambil sampah jika melihat sampah yang berserakan	16,7% (5)
		Mengikuti kegiatan jumat bersih	90,0% (27)
2.	Energi	Mematikan alat	36,7%

No	Aspek	Kegiatan	Hasil Observasi
		elektronik di kelas	(11)
3.	Air	Mematikan kran air setelah selesai digunakan	100,0% (30)

Berdasarkan hasil observasi pada tabel 2 di atas, pada aspek sampah, kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh siswa adalah kegiatan jumat bersih dengan persentase sebesar 90,0%, sedangkan mengambil sampah jika melihat sampah yang berserakan adalah kegiatan yang paling sedikit dilakukan oleh siswa dengan besar persentase 16,7%. Pada aspek energi, diperoleh 36,7% siswa yang mematikan alat elektronik di kelas, sedangkan pada aspek air diperoleh 100,0% siswa yang mematikan kran air setelah selesai digunakan.

Pembahasan

Sikap Peduli Lingkungan Siswa pada Aspek Sampah

Pada aspek yang pertama ini, perilaku membuang sampah pada tempatnya merupakan salah satu perilaku yang sudah tampak dan telah membudaya di lingkungan SMPN 1 Menganti. Demi mendukung terlaksananya program Adwiyata dan pembentukan karakter peduli lingkungan siswa, sekolah telah melakukan pengkondisian dengan cara menyediakan tempat sampah di beberapa lokasi area sekolah. Melalui kegiatan ini diharapkan agar siswa dapat mengkondisikan lingkungan sekolah supaya tetap terjaga kebersihannya.

Pengkondisian suasana sekolah yang bersih didukung oleh fasilitas yang memadai dapat menciptakan lingkungan yang nyaman bagi warga sekolah. Namun, dalam penyediaan tempat sampah tersebut, sekolah hanya menyediakan 2 jenis tempat sampah, yakni sampah plastik dan sampah kertas. Hal ini kurang sesuai dengan apa yang tercantum dalam Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2010) menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, bahwa untuk nilai peduli lingkungan pada indikator yang ke tujuh, sekolah harus melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik. Akan tetapi pemilahan sampah di sekolah ini masih pada sampah plastik dan kertas, belum ada sampah untuk sisa makanan. Jadi, alangkah baiknya jika tempat sampah di SMPN 1 Menganti ditambah satu lagi untuk sisa makanan, sehingga sampah tersebut dapat dimanfaatkan menjadi pupuk kompos.

Di SMPN 1 Menganti, sebagian besar tempat sampah juga dilengkapi dengan slogan yang bertuliskan "JAGALAH KEBERSIHAN". Slogan-slogan tersebut juga dipasang di beberapa area sekolah seperti lorong kelas, dinding kantin yang biasanya menjadi tempat berkumpulnya para siswa sehingga memungkinkan siswa untuk membacanya. Hal ini bertujuan untuk mengajak

sekaligus menjadikan pembiasaan bagi warga sekolah, khususnya siswa agar selalu membuang sampah pada tempatnya sehingga lingkungan sekolah tetap terjaga kebersihannya.

Menurut Naryono dan Soemarno (2013), pemilahan sampah bertujuan memisahkan jenis sampah yang berpotensi menghasilkan emisi gas buang dan abu sisa pembakaran yang berpotensi mencemari lingkungan, seperti logam, plastik, baterai, kertas, bahan cat, dan bekas. Dalam penelitian Subekti (2010) menyimpulkan bahwa dengan pemilahan sampah tersebut, maka sampah organik dapat diolah kembali menjadi kompos sedangkan sampah anorganik dapat dirubah menjadi bentuk lain sehingga bernilai ekonomis serta dapat dijadikan briket sampah. Sampah yang dikelola dengan baik oleh masyarakat dapat memberikan keuntungan dalam bentuk kompos, keuntungan ekonomi dalam bentuk pendapatan desa, menampung tenaga kerja lokal untuk mengurangi pengangguran, dan keuntungan sosial lainnya yang tidak ternilai harganya (*external cost*), seperti kesehatan dan estetika, dan yang bersangkutan dapat mengaktualisasikan diri dalam kegiatan sosial budaya di desa. Sebaliknya sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mengganggu estetika lingkungan (bau dan pemandangan yang tidak sedap) bahkan dapat menjadi sumber bencana penyakit bagi masyarakat sekitarnya, dan pencemaran udara (Wardi, 2011).

Kegiatan lain yang berhubungan dengan sikap peduli terhadap sampah adalah membersihkan kelas setiap mendapat giliran jadwal piket. Kegiatan piket kelas ini masuk dalam kegiatan harian yang dilakukan secara bergilir sesuai jadwal yang telah dibuat. Kegiatan piket kelas dapat dilakukan dengan menyapu, membersihkan kaca dan jendela, membersihkan papan tulis, merapikan bangku, dan lain sebagainya. Siswa yang tidak melaksanakan piket akan dikenai sanksi berupa denda yang harus dibayar kepada bendahara kelas. Hal ini dikarenakan kebersihan kelas menjadi tanggung jawab seluruh siswa di kelas tersebut. Oleh karena itu, ruang kelas wajib dibersihkan sebelum jam pelajaran dimulai dan harus tetap terjaga kebersihannya hingga jam pelajaran berakhir.

Kegiatan selanjutnya yakni mengambil sampah yang berserakan dan membuangnya ke tempat sampah. Kegiatan ini termasuk dalam kegiatan spontan yakni kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010). Berbeda dari kegiatan lain, untuk kegiatan ini memang benar-benar memerlukan kesadaran diri yang tinggi dari siswa yang bersangkutan. Ini dikarenakan mengambil sampah yang berserakan tidak termasuk dalam kegiatan terencana dari sekolah, melainkan berasal dari kesadaran diri masing-

masing individu. Siswa yang memiliki kepedulian lingkungan yang baik, ketika melihat ada sampah yang terbuang sembarangan, meskipun sampah itu bukan miliknya, secara langsung dia akan membuang sampah tersebut ke tempatnya tanpa menunggu perintah dari orang lain, yang artinya dia sudah peka terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki rasa peduli terhadap lingkungan, maka dia akan membiarkan sampah tersebut tetap berserakan.

Berdasarkan hasil angket dan observasi, kegiatan ini memperoleh persentase paling rendah dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan yang lain. Ini menunjukkan tingkat kepekaan siswa terhadap kondisi lingkungan disekitarnya masih kurang. Hal ini mungkin disebabkan karena kepedulian siswa pada kegiatan yang bersifat spontan tidak bisa dibentuk dalam waktu yang singkat. Perlu adanya pembiasaan-pembiasaan rutin setiap hari yang harus diupayakan oleh sekolah untuk membentuk kepedulian lingkungan siswa. Selain itu, guru juga harus mampu memberikan contoh yang baik dan benar terkait kepedulian terhadap sampah pada siswanya.

Bila dihubungkan dengan pendidikan karakter menurut teori Lickona (dalam Budimansyah, 2010), kegiatan memungut sampah tersebut berkaitan dengan *Moral Feeling* yakni bagian dari perasaan atau jiwa yang harus bisa dirasakan oleh seseorang demi menjadi individu berkarakter. Sebagai sekolah Adiwiyata, SMPN 1 Menganti sudah melaksanakan segala cara untuk membentuk sikap peduli lingkungan pada siswanya seperti mengadakan kegiatan SEMUT (Sejenak Memungut) dimana siswa harus memungut sampah dimanapun mereka berada walaupun sampah itu bukan miliknya sendiri. Kegiatan ini dilakukan sebelum pelajaran dimula, begitu pula saat akan mengakhiri pelajaran.

Tidak hanya itu, keteladanan seorang guru dalam memberikan contoh bagi siswanya juga sangat penting untuk membentuk karakter peduli lingkungan siswa, misalnya guru selalu membuang sampah pada tempatnya, guru mengambil sampah jika melihat sampah yang berserakan, dan sebagainya. Apapun yang dilakukan oleh seorang guru akan menjadi contoh dan panutan bagi peserta siswanya. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010), jika guru menginginkan agar peserta didiknya berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, maka guru adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Tidak hanya itu, sekolah juga menetapkan sanksi bagi peserta didik yang tidak bisa memelihara kebersihan lingkungan sekolah dengan cara membersihkan area

sekolah yang kotor. Tujuannya adalah untuk membiasakan peserta didik agar selalu berperilaku peduli lingkungan.

Terakhir adalah kegiatan Jumat bersih. Jika dikaitkan dengan teori Lickona (dalam Budimansyah, 2010), kegiatan Jumat bersih ini berkaitan dengan *Moral Action* yakni aktivitas, sikap, atau tindakan moral yang merupakan gabungan dari kedua aspek sebelumnya, dan sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan supaya terbentuk *moral behavior*. Kegiatan ini masuk dalam kegiatan rutin mingguan yang dilaksanakan setiap hari Jumat pagi sebelum pelajaran dimulai. Seluruh siswa diwajibkan untuk ikut serta dalam kegiatan ini dengan cara membersihkan lingkungan sekolah dari sampah, merawat tanaman, membersihkan ruang kelas, dan lain sebagainya. Hal ini mungkin disebabkan karena kepedulian siswa pada kegiatan yang bersifat spontan tidak bisa dibentuk dalam waktu yang singkat. Perlu adanya pembiasaan-pembiasaan rutin setiap hari yang harus diupayakan oleh sekolah untuk membentuk kepedulian lingkungan siswa. Selain itu, guru juga harus mampu memberikan contoh yang baik dan benar terkait kepedulian terhadap sampah pada siswanya.

Secara keseluruhan, kepedulian lingkungan siswa SMPN 1 Menganti pada aspek sampah sudah baik. Sesuai dengan yang tercantum dalam Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010), bahwasannya untuk jenjang SMP, siswa mengikuti berbagai kegiatan berkenaan dengan kebersihan, keindahan, dan pemeliharaan lingkungan. Sebagian besar siswa SMPN 1 Menganti sudah mampu memilah sampah sesuai jenisnya, siswa juga ikut serta membersihkan kelas setiap jadwal piket, selain itu siswa juga memungut sampah yang berserakan dan ikut serta dalam kegiatan Jumat bersih. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk dari keikutsertaan dalam memelihara dan merawat gedung dan lingkungan sekolah sesuai dengan menlh dan kemendikbud dalam panduan Adiwiyata (2012).

Sikap Peduli Lingkungan Siswa pada Aspek Energi

Aspek yang kedua yakni aspek energi. Di sekolah ini ada budaya yang berkaitan dengan penghematan energi, yaitu budaya “Delapan plus satu minus”. Maksudnya adalah penghematan energi dilakukan dengan cara diperbolehkan menyalakan alat elektronik (lampu, kipas angin, dll) mulai dari pukul delapan pagi dan harus sudah dimatikan sebelum pukul satu. Tidak hanya itu, untuk mendukung terbentuknya budaya hemat energi, pada setiap ruangan terdapat slogan berupa stiker yang bertuliskan “Saatnya matikan lampu dan kipas angin sekarang! STOP PEMBOROSAN”. Ada pula gambar

tentang penghematan energi hasil karya peserta didik yang terpasang di dinding-dinding sekolah.

Kegiatan mematikan alat elektronik di kelas saat tidak digunakan merupakan salah satu bentuk pembiasaan budaya sekolah berkaitan dengan *Moral Action* yang sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan supaya terbentuk *moral behavior*. berdasarkan teori Lickona (dalam Budimansyah, 2010). Menurut penelitian Ira Rahmawati dan I Made Suwanda (2015), pembentukan *Moral Behavior* tidak hanya dengan kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan saja, melainkan dengan penghematan energi juga bisa dilakukan sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya, juga dapat melalui karya seni peserta didik misalnya gambar dengan tema hemat energi. Untuk kreasi gambar, biasanya diadakan oleh pihak sekolah dalam bentuk lomba antarkelas yang diselenggarakan pada hari-hari peduli lingkungan hidup.

Dampak positif dari penghematan energi sangat banyak. Selain mengurangi pengeluaran biaya operasional sekolah, juga dapat mengurangi dampak dari pemanasan global. Penyebab utama pemanasan global adalah efek rumah kaca yang tidak natural terjadi di sekitar planet bumi (Martusa, 2009). Sektor pengguna energi listrik merupakan sektor yang paling besar kontribusinya terhadap emisi gas rumah kaca. Kontribusi terpenting dari gas rumah kaca terhadap pemanasan global adalah karbon dioksida (CO₂), methane (CH₄), dinitro-oksida (N₂O), perfluorocarbon (PFC), hydrofluorocarbon (HFC) dan sulphur hexafluoride (SF₆) (Sugiyono, 2000). Faizah, dkk (2014) menambahkan bahwa sebagian besar CO₂ dihasilkan oleh pembangkit listrik berbahan bakar fosil seperti minyak dan batu bara dimana keduanya termasuk sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui. Apabila digunakan secara berlebihan dan terus menerus, maka sumber daya alam tersebut akan cepat habis. Ramlan (2002) mengemukakan bahwa pemanasan global memiliki beberapa dampak negatif, diantaranya bertambah tipis dan cairnya es di kutub utara dan selatan serta daerah-daerah es lainnya sehingga menyebabkan permukaan air laut naik. Terjadinya imigrasi/migrasi besar-besaran, dan berjangkitnya penyakit baik penyakit manusia maupun penyakit hewan.

Dari hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan ini memperoleh hasil yang paling rendah. Artinya sikap peduli lingkungan siswa SMPN 1 Menganti pada aspek energi terbilang masih kurang. Jika merujuk pada alasan yang ditulis siswa pada angket, rendahnya sikap kepedulian siswa pada aspek energi ini disebabkan karena siswa terburu-buru agar bisa istirahat atau pulang lebih awal sehingga lupa untuk mematkannya. Alasan lainnya yaitu karena ada petugas atau juru kunci kelas yang memeriksa keadaan kelas sehingga siswa mengandalkan petugas atau juru kunci kelas untuk

mematikan alat elektronik. Selain itu, peneliti juga berasumsi bahwa hal ini dipengaruhi oleh posisi bangku atau tempat duduk siswa. Siswa yang menempati posisi tempat duduk dekat dengan sumber alat elektronik seharusnya lebih sering mematkannya daripada siswa yang menempati posisi tempat duduk jauh dari sumber alat elektronik. Namun pada kenyataannya, masih ditemukan beberapa kelas dengan kondisi kipas angin masih menyala meskipun jam pelajaran telah berakhir. Faktor dari lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap kebiasaan siswa di sekolah. Jika orang tua membiasakan hidup hemat energi di rumah, maka kebiasaan itu akan terbawa oleh anak tersebut dimanapun dia berada, termasuk ketika di sekolah.

Namun sekolah sudah berusaha melaksanakan hal-hal yang tercantum dalam Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010) bahwa salah satu indikator keberhasilan sekolah yang menanamkan karakter peduli lingkungan siswa adalah dengan melakukan pembiasaan hemat energi dan memasang stiker perintah mematikan lampu pada setiap ruangan apabila selesai digunakan. Serta yang tercantum dalam Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada panduan Adiwiyata (2012) bahwa perilaku hemat energi merupakan salah satu bentuk kegiatan kreativitas dan inovasi dari warga sekolah dalam upaya PPLH.

Sikap Peduli Lingkungan Siswa pada Aspek Air

Pada aspek air, seluruh siswa di SMPN 1 Menganti sudah menerapkan perilaku hemat air. Sikap positif ini muncul karena sekolah telah menyediakan sebuah tempat cuci tangan (*wastfel*) di depan masing-masing kelas yang dilengkapi dengan slogan bertuliskan “AYO HEMAT AIR”. Hal ini sudah sesuai dengan indikator sekolah peduli lingkungan yang tercantum dalam Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010) yakni tersedianya tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan. Hanya saja di *wastafel-wastafel* tersebut tidak disediakan sabun untuk mencuci tangan.

Faizah, dkk (2014) berpendapat bahwa gerakan hemat air ini dilakukan karena mengingat sumber-sumber mata air di bumi sudah banyak yang tercemar, sehingga ketersediaan air bersih semakin sedikit. Sementara itu, kebutuhan manusia dalam menggunakan air bersih tiap tahunnya terus meningkat.

Dalam penelitian Amalia dan Sugiri (2014) hasil dari kuesioner dan wawancara, sebagian besar sampel serta narasumber mengatakan bahwa debit air sumur pada musim kemarau tahun 1990an dibandingkan dengan tahun 2010an lebih cepat mengering. Hal ini menyebabkan beban pembelian air bersih setiap tahunnya terus

meningkat. Dari hasil tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa air tanah di Desa Kedungkarang semakin berkurang karena dampak perubahan iklim. Air tanah dangkal/air sumur menjadi lebih cepat menguap melalui proses evaporasi dan evapotranspirasi dikarenakan meningkatnya suhu udara. Sarminingsih (2007) menyimpulkan bahwa telah terjadi kekurangan air yang cukup besar di wilayah Bandung pada musim kemarau untuk memenuhi berbagai kepentingan, dan sebaliknya terjadi banjir tiap tahun di musim penghujan. Oleh karena itu, untuk menghindari masalah kekurangan air bersih seperti yang telah dijabarkan pada beberapa kasus di atas, sekolah melakukan gerakan hemat air dengan tujuan agar jumlah air bersih tidak cepat habis. Selain gerakan hemat air, dalam penelitian Rahardjo (2008) menyimpulkan bahwa melakukan reboisasi atau penghutan merupakan salah satu alternatif untuk meminimalisir terjadinya kekurangan air bersih. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan potensi sumber daya air.

Berdasarkan realita di lapangan, setelah menyalakan kran air, siswa langsung mematikan kran tersebut, baik kran air di kamar mandi maupun kran air di *wastafel*. Hal ini menunjukkan bahwa sikap peduli hemat air telah membudaya di SMPN 1 Menganti. Wajar saja jika hasil observasi pada aspek air ini memperoleh hasil paling tinggi. Bila ditinjau dari teori Lickona (dalam Budimansyah, 2010), kegiatan mematikan kran air setelah selesai digunakan termasuk dalam *Moral Action* yang sudah terbentuk menjadi *Moral Behavior*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa siswa SMPN 1 Menganti memiliki tingkat kepedulian lingkungan paling tinggi pada aspek air dengan persentase sebesar 100,0%; kedua pada aspek sampah dengan persentase sebesar 65,8%; dan terakhir pada aspek energi dengan persentase sebesar 36,7%. Secara keseluruhan, kepedulian lingkungan siswa SMP Negeri 1 Menganti sudah tampak dan membudaya di lingkungan sekolah dengan hasil yang cukup baik.

Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, berikut saran yang bisa peneliti berikan sebagai masukan diantaranya;

1. Penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan jumlah pengamat lebih dari 1 orang (minimal 4 orang).
2. Dibutuhkan perencanaan yang baik dalam mengatur waktu observasi dan pembagian tugas oleh masing-masing pengamat.

3. Bagi sekolah diharapkan agar sekolah senantiasa menjaga pencapaian Adiwiyata dan pembiasaan-pembiasaan peduli lingkungan agar pelaksanaannya terus berlangsung secara maksimal. Selain itu diharapkan agar terus mengupayakan perbaikan yang menjadi kekurangan dalam pelaksanaan program Adiwiyata.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memperdalam dan lebih detail saat melakukan proses observasi, khususnya dalam mengobservasi keadaan sekitar sekolah dan kegiatan siswa terkait peduli lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, *et.all*. 2014. "Penguasaan Konsep Lingkungan dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa SMA Adiwiyata Mandiri di Kabupaten Mojokerto". *Jurnal Pendidikan Biologi*. Vol.3, No.3. hal. 479-484 (Online), <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bioedu/article/view/9573>. (Diakses pada tanggal 28 Mei 2017).
- Amalia, Bunga Irada dan Agung Sugiri. 2014. "Ketersediaan Air Bersih Dan Perubahan Iklim: Studi Kasus Airdi Kedungkarang Kabupaten Demak". *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, Universitas Diponegoro. Vol.3, No.2 hal. 296-302 (Online) <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/5058> (Diakses pada tanggal 1 Juli 2018).
- Budimansyah, Dasim. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press
- Faizah, dkk. 2014. *Buku Ajar Konsevasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Surabaya: Unesa Press.
- Fauziah dan Nurita. 2011. "Pembelajaran Fisika melalui Metode Eksperimen untuk Melatihkan Perilaku Berkarakter pada Siswa MAN Tlogo Blitar". *PENSA E-Journal*. Hal. 123-129 (Online) <http://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/237>. (Diakses pada 12 Desember 2017).
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. 2017. *Cerdas Berkarakter*. (Online). <http://cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id>. Diakses pada 24 Mei 2018.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Online). <http://gurupembaharu.com/home/wp-content/uploads/downloads/2011/11/Panduan->

- Penerapan-Pendidikan-Karakter-Bangsa.pdf. diakses pada 23 Maret 2018.
- Martusa, Riki. 2009. "Peranan Environmental Accounting terhadap Global Warming". *Jurnal Akuntansi*, Univ. Kristen Maranatha. Vol.1 No.2. hal. 164-180 [Online]. <http://journal.maranatha.edu/index.php/jam/article/view/377/370> (Diakses pada tanggal 1 Juli 2018).
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naryono, Eko dan Soemarno. 2013. "Perancangan Sistem Pemilahan, Pengeringan dan Pembakaran Sampah Organik Rumah Tangga". *Indonesian Green Technology Journal*, Universitas Brawijaya. Vol. 2. No.1 hal. 27-36 [Online]. <http://igtj.ub.ac.id/index.php/igtj/article/view/97/97> (Diakses pada tanggal 1 Juli 2018).
- Rahardjo, P. Nugro. 2008. "Masalah Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih Tiga Desa di Kabupaten Ende". *Jurnal Air Indonesia*, Pusat Teknologi Lingkungan-BPPT. Vol. 4, No.1. hal 22-27 (Online) <http://ejurnal.bppt.go.id/ejurnal2011/index.php/JAI/article/view/267/267> (diakses pada 1 Juli 2018).
- Rahmawati, Ira dan Suwanda, I Made. 2015. "Upaya Pembentukan Perilaku Peduli Lingkungan Siswa melalui Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 28 Surabaya". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Volume 01 Nomor 03. Hal. 71-88 (Online). <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/10797/4275>. (diunduh pada 22 Maret 2018).
- Ramlan, Mohammad. 2002. "Pemanasan Global (*Global Warming*)". *Jurnal Teknologi Lingkungan*, Vol.3, No. 1. Hal 30-32 (Online) <http://ejurnal.bppt.go.id/index.php/JTL/article/view/233/133> (Diakses pada 1 Juli 2018).
- Sarminingsih, Anik . 2007. "Evaluasi Kekritisn Lahan Daerah Aliran Sungai (DAS) dan Mendesaknya Langkah-Langkah Konservasi Air". *Jurnal Presipitasi* Vol. 2 No.1. hal 9-11 (Online) <http://eprints.undip.ac.id/528/> (Diakses pada tanggal 1 Juli 2018).
- Satori dan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Subekti, Sri. 2010. *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 3R Berbasis Masyarakat*. Universitas Wahid Hasyim Semarang. Hal.124-130 [Online]. <https://publikasiilmiah.unwas.ac.id/index.php/PROSIDI>
- NG_SNST_FT/article/view/326/411 (Diakses pada tanggal 1 Juli 2018).
- Sugiyono, Agus. 2000. "Prospek Penggunaan Teknologi Bersih untuk Pembangkit Listrik dengan Bahan Bakar Batubara di Indonesia". *Jurnal Teknologi Lingkungan*, Vol.1, No. 1. Hal 90-95 (Online). <http://ejurnal.bppt.go.id/index.php/JTL/article/view/File/167/68> (Diakses paada 1 Juli 2018).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tim Adiwiyata Tingkat Nasional. 2012. *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta. (Online). <https://cangcuring.wordpress.com/2015/02/25/download-buku-panduan-adiwiyata/> (diakses pada 15 Mei 2017).
- Wardi, I Nyoman. 2011. "Pengelolaan Sampah Berbasis Sosial Budaya: Upaya Mengatasi Masalah Lingkungan di Bali". *Jurnal Bumi Lestari*, Universitas Udayana. Vol.11 No.1 Hal.167-177 [Online] <https://ojs.unud.ac.id/index.php/blje/article/view/97> (diakses pada tanggal 26 Juni 2018).
- Wiyani, Novan Ardy. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.